

RAHMAH EL YUNUSIYYAH DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN

Sarah Rifat Al Hawarir¹

Universitas Ibnu Khaldun, Indonesia¹
sarahalhawarii@gmail.com¹

Imas Kania Rahman²

Universitas Ibnu Khaldun, Indonesia²

Santi Lisnawati³

Universitas Ibnu Khaldun, Indonesia³

ABSTRAK

Pendidikan perempuan menghadapi banyak perubahan; mulai dari sebelum zaman penjajahan hingga kini. Zaman dahulu perempuan masih dikenal dengan kaum klaster kedua yang tidak memerlukan Pendidikan tinggi. Perempuan tidak diizinkan menuntut ilmu seperti yang dilakukan kaum lelaki. Berbeda dengan apa yang kita lihat hari ini, Pendidikan perempuan telah menyeluruh dan menjadi hak bagi setiap warga Indonesia. Hal ini, tidak luput dari perjuangan sosok perempuan yang dikenal dengan Rahmah El yunusiyyah. Dalam penelitian library research yang dilakukan, ditemukan bahwa Rahmah memiliki beberapa pemahaman terkait pendidikan, diantaranya: (1) Kesetaraan Pendidikan Perempuan dan Laki-laki, (2) Pendidikan Agama dan Keterampilan yang Sesuai dengan Perempuan, (3) Kesempatan belajar bagi perempuan yang didampingi oleh guru perempuan serta Pemisahan Pelajar Putra dan Putri. Dengan ini, diharapkan bagi praktisi Pendidikan mengkaji kembali tujuan mulia dan buah pemahaman sosok Rahmah El yunusiyyah guna mendapatkan jalan keluar dalam menyelesaikan problematika Pendidikan perempuan saat ini.

Keywords: Rahmah El Yunusiyyah; kesetaraan pendidikan; pendidikan perempuan

ABSTRACT

Women's education has faced many changes; from before the colonial era until now. In the past, women were still known as the second cluster of people who did not require higher education. Women were not allowed to study as men did. Unlike what we see today, women's education has become comprehensive and a right for every Indonesian citizen. This is due to the struggle of a woman known as Rahmah El Yunusiyyah. In the library research conducted, it was found that Rahmah had several understandings related to education, including: (1) Equality of Education for Women and Men, (2) Religious Education and Skills Appropriate to Women, (3) Learning opportunities for women accompanied by female teachers and Separation of Male and Female Students. With this, it is hoped that education practitioners

will review the noble goals and the fruit of understanding the figure of Rahmah El Yunusiyah in order to find a way out in solving the current problems of women's education.

Keywords: *educator equality; Rahmah El Yunusiyah; women's education*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Sebuah pepatah Arab mengatakan: “*Al-Mar’ah ‘Imad al-Bilad. Idza shaluhat shaluha al-Bilad, wa idza fasadat fasada al-bilad*” yang artinya perempuan adalah pilar negara, bila baik, maka negara akan menjadi baik, bila ia rusak, maka hancurlah negara. Pepatah yang mendeskripsikan pentingnya Pendidikan seorang perempuan ternyata tidak hanya dipahami bangsa Arab dan penganut Islam. James Emmanuel Kwegyir-Aggrey seorang guru dan misionaris Afrika-Amerika ikut serta memahami hal tersebut hingga ucapannya dikenal sebagai pionir dalam memahami manfaat Pendidikan perempuan.

“Jika Anda mendidik seorang pria, Anda mendidik seorang individu, tetapi jika Anda mendidik seorang perempuan, Anda mendidik keluarga (bangsa).” Ucapan sederhana yang mampu menggambarkan betapa pentingnya Pendidikan seorang perempuan. Ketika seorang ibu yakni perempuan ia adalah seorang yang berpendidikan maka tak dipungkiri keberhasilan anak-anak yang akan lahir dari rahim dan keluarga tersebut (Nastitie, 2022).

Hal ini seharusnya menjadi titik fokus pencapaian dalam Pendidikan. Dunia telah memahami hakikat pentingnya Pendidikan bagi kaum terisolir di zaman dahulu. Sejarah telah menceritakan bagaimana perempuan tidak diperkenankan menuntut ilmu, mereka menilai bahwa perempuan tidak memiliki kepentingan apapun Ketika berhasil menuntut ilmu. Hingga Indonesia memiliki seorang pahlawan pembela hak-hak

perempuan; terkhusus dalam kewajiban menuntut ilmu. Diantaranya adalah seorang perempuan asal Sumatera barat yang disebut Rahmah El Yunusiyah.

Pada zaman dahulu terdapat hal-hal yang layaknya diketahui oleh perempuan, sayangnya tidak dapat dipahami begitu saja. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan adanya Pendidikan serta pengajaran bagi perempuan. perempuan perlu terus belajar guna menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada disekitarnya jika ingin nasib mereka berubah. Maka dari itu Rahmah bersikeras bahwa perempuan wajib mendapatkan akses Pendidikan sebagaimana yang didapatkan laki-laki. (Susiyanto, 2014)

Saat ini, perempuan telah memiliki akses luas yang tentunya setara dengan kamu lelaki. Kita dapat menemukan perempuan yang memiliki kesempatan menuntut ilmu layaknya lelaki hampir di setiap rumah. Bahkan prof Nizam Pelaksana tugas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengatakan bahwa tingkat Pendidikan perempuan di Indonesia jauh di atas rata-rata Asia dan Dunia (Anjani, 2021)

Namun sayangnya, permasalahan kaum perempuan masih marak terdengar. Satu diantaranya adalah fenomena *Childfree*. Hal ini merupakan sebuah paradigma dimana suami istri memutuskan atas dasar kesepakatan Bersama untuk tidak

ingin memiliki anak (Istiqamah, 2023). Childfree memang masih tabu adanya di negara Indonesia, sehingga perdebatan terkait hukum serta baik-buruknya masih terus dikaji para peneliti hari ini. Dalam komunitas Childfree Life Indonesia mereka yang mengikuti pandangan ini memiliki beberapa alasan untuk memilih childfree seperti; sibuk berkarir, trauma akan masa kecil, tidak menyukai anak kecil, dan sesuai dengan alasan yang berkembang di masyarakat tentang *childfree* (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). Hal lain yang dapat mendasari pemikiran tersebut ialah aspek ekonomi, medis dan Kesehatan, mental dan psikologis, Pendidikan, pribadi dan pengalaman, dan lingkungan (Pangestu, 2023).

Selain kasus pemahaman *childfree* masih adanya beragam persoalan perempuan yang terjadi seiring dengan tingginya kesempatan Pendidikan perempuan saat ini. Seperti depresi pasca melahirkan, kenakalan remaja yang jumlahnya terus meningkat, kehamilan diluar nikah, perceraian, adanya pemahaman feminisme beraliran liberalisme, hingga problematika lainnya.

Dilansir dari YRBS (*Youth Risk Behavior Survey*) terdapat 2,4% remaja umur 10-19 tahun dan 8,6% dengan usia 20-24 pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 melansir survei lainnya yaitu, sebanyak 0,9% remaja Perempuan usia 15-19 tahun dan 2,6% dari remaja Perempuan usia 20-24 pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Aima & Erwandi, 2024).

Faktanya, Tingginya Pendidikan yang dapat di raih perempuan saat ini belum mampu mengatasi persoalan kehidupan perempuan; setelah Rahmah el-Yunusiyyah

sebagai salah satu pelopor Pendidikan perempuan yang menyerukan suaranya guna mengangkat kebodohan bagi kaumnya. Maka perlu bagi praktisi Pendidikan membenah kembali tujuan Pendidikan perempuan yang telah di pelopori Rahmah El Yunusiyyah dalam meluruskan kembali hakikat Pendidikan bagi perempuan, dan mengurangi persoalan-persoalan perempuan dewasa ini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui jenis penelitian library research; dengan cara membaca beberapa literatur baik berupa buku, jurnal, majalah, buletin, surat kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan kanjian yang di teliti (Kartono, 1996); dalam penelitian ini terkait pendidikan perempuan dan sejarah Rahmah El Yunusiyyah. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam mengkaji penelitian diantaranya pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisis data yang diambil dari berbagai literatur yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat menggambarkan hasil (Mohammad, 1998); yaitu, bagaimana sosok Rahmah El Yunusiyyah dan pemikirannya terkait pendidikan wanita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Perempuan di Zaman Dahulu

Dengan mengulik sejarah pendidikan Islam di Nusantara kini dan sebelum kemerdekaan Indonesia, didapati bahwa peran perempuan hanya sebatas dirumah. Tidak semua perempuan memiliki hak dalam mendapatkan Pendidikan. Masyarakat kala itu masih berparadigma bahwa perempuan hanyalah makhluk klaster

kedua yang lemah. Perempuan tidak akan memiliki kiprah luas dalam ranah masyarakat di lingkungannya. Dengan begitu, perempuan tidak memiliki keperluan penting dalam menuntut ilmu. Hal itu dikarenakan perempuan dewasa pada akhirnya hanya akan masuk ke dapur. Perempuan pada masa sebelum kemerdekaan dapat dikatakan sangat pasif dan belum memberikan kontribusi terhadap agama dan masyarakatnya. (Isnaini, 2016)

Keadaan di Indonesia pada saat itu gambaran masa *jahiliyyah* (sebelum nabi Muhammad diutus) dimana marak terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, terkhusus dalam mendapatkan pendidikan. diskriminasi pada masa *jahiliyyah* sampai kepada pembunuhan anak perempuan hidup-hidup dan jual beli perempuan ketika sudah dewasa. Hal ini dilandasi penyimpangan paradigma masyarakat terhadap kaum perempuan, seperti tidak memiliki produktifitas, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, membawa kemiskinan, serta pembawa aib keluarga (Octofrezi, 2020).

Di Indonesia sendiri paradigma serupa pun tersebar dalam kalangan masyarakat, Isnani menjelaskan bahwa hal yang melatar belakangi kesenjangan dalam Pendidikan kala itu ialah keadaan masyarakat yang masing berpendapat bahwa anak perempuan tidak perlu memiliki Pendidikan tinggi, menjadikan orang tua merasa puas dan cukup jika anak perempuan telah menamatkan sekolah dasar. Kemudian setelah itu ditambah dengan keterampilan rumah tangga guna mempersiapkan diri menjadi seorang istri dan ibu. Dengan keterbatasan ini, perempuan tidak dapat berkiprah dalam lingkungan sosialnya. (Isnaini, 2016)

Kini dapat kita saksikan bahwa paradigma tersebut sudah terlupakan seiring perjuangan pejuang Pendidikan Perempuan seperti Rahmah El Yunusiah dan ulama Perempuan lainnya. Di Indonesia sendiri pendidikan di abad ke 21 telah terfokus kepada kemampuan dasar peserta didik dalam mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan dunia di kemudian hari tanpa memandang jenis kelamin. Maka dari itu tanggung jawab akan tercapainya peserta didik yang berketerampilan serta inovatif (laki-laki ataupun perempuan) ada pada pendidikan formal. (Rahayu, 2018) Dengan tanggung jawab tersebut, layaklah bagi praktisi Pendidikan dan instansi terkait mengerahkan tenaga dalam menciptakan tujuan Pendidikan.

Profil Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiah adalah satu dari banyaknya pejuang di Indonesia. Meski namanya tidak tercatat sebagai pahlawan tanah air dan masih terdengar asing oleh warga Indonesia sendiri, Perjuangan Rahmah dalam dunia Pendidikan khususnya perempuan tidak dapat dipungkiri. Beliau lahir pada tanggal 1 Rajab 1318 Hijriyah atau 20 Desember 1900 di jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian, Bukit Surungan, Padang Panjang, tanah Minangkabau. Beliau adalah anak bungsu dari lima bersaudara, yaitu Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M) (Nata, 2005).

Rahmah pernah menempuh Pendidikan di Diniyah School, Dimana Abang kandungnya, Zainuddin Labay El Yunusy menjadi pimpinan sekolah tersebut. Adanya sistem percampuran peserta didik perempuan dengan laki-laki, membuat

Rahmah merasa tidak puas dalam memahami persoalan khususnya terkait perempuan. Rahmah secara inisiatif menemui pemuka agama Minangkabau syekh Abdul Karim Amrullah guna mendalami ilmu agama secara langsung. Rahmah pun kerap mendalami ilmu praktis, Bahasa arab, fikih, usul fikih secara privat (Hamruni, 2004), yang nantinya beliau ajarkan kepada murid-muridnya. Tentunya hal ini tidak lazim dilakukan bagi seorang perempuan pada awal abad ke-20 di Minangkabau. Rahmah mendirikan sebuah sekolah khusus putri setelah mendapatkan inspirasi dari kakak kandungnya. Sekolah yang diberi nama Diniyyah Puteri berdiri pada tanggal 1 November 1923 M dan pada saat itu ibunda Rahmah berusia 23 tahun (Sejarah @ Diniyyahputeri.Org, n.d.).

Selain Diniyyah Puteri, Rahmah mendirikan beberapa sekolah lainnya seperti, Menyesal School, sekolah yang diperuntukan untuk kaum ibu rumah tangga yang masih buta huruf. kemudian Yunior Institut Putri, Sekolah Dasar Masyarakat Inonesia, *Kulliyatul Muallimin El-Islamiyyah*, dan empat Lembaga Pendidikan agama Perempuan. Tidak hanya dalam jenjang sekolah, Rahmah juga mendirikan Akademik Putri Diniya pada tahun 1964 yang nantinya berganti dengan Fakultas Dirasat Islamiyah setara sarjana (Zahra et al., 2024).

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, selaku Menteri Agama RI periode 1971 – 1978 mengungkapkan pujiannya pada Rahmah El Yunusiyah saat acara peresmian salah satu bangun gedung Asrama Diniyyah Puteri Padang Panjang tahun 1978, Dimana beliau mampu mendirikan sekolah saat Masyarakat masih memandang haram hukumnya bagi Perempuan bersekolah, Maka beliau telah

meninggalkan jasa yang sangat besar untuk daerah Minangkabau dan seuruh Indonesia (Nasar, 2023).

Transformasi keilmuan dengan adanya perguruan diniyyah puteri ini membuat seorang imam besar Kairo, syekh Dr. Abd. Rahman Taj (Rektor Al- Azhar, Kairo) terpukau. Hal ini dikarenakan sistem Pendidikan modern yang dipakai dalam perguruan ini, terlebih pendiri dari perguruan ini adalah seorang perempuan. dengan itu, Rahmah mendapat gelar kehormatan "Syaiikhah" —yang belum pernah diberikan sebelumnya— sewaktu ia berkunjung ke Mesir pada 1957. Gelar ini merupakan gelar tertinggi yang biasanya hanya diberikan kepada laki-laki. (Alfian, 2012).

Buya Hamka Dalam bukunya “Ayahku”, menyinggung kiprah Rahmah dalam dunia pendidikan dan pembaruan Islam di Minangkabau. Ia menyebutkan bahwa Rahmah adalah pelopor Perempuan untuk belajar agama sebagaimana laki-laki (Abdullah, 2017). Dalam sejarah Universitas Al-Azhar, baru Rahmah seoranglah perempuan yang diberi gelar Syaiikhah (Wan Ulfa Nur Zuhra, 2019).

Pandangan Rahmah El Yunusiyyah Terhadap Pendidikan Perempuan

Kiprah Rahmah El Yunusiyyah dalam menciptakan cikal bakal Pendidikan bagi perempuan Indonesia memang tidak dapat dipungkiri. Pandangan-pandangan Rahmah kala itu terkait Pendidikan perempuan tentunya adalah suatu keberhasilan yang dituai perempuan Indonesia kini. Diantara pandangan Rahmah terhadap Pendidikan perempuan ialah:

Kesetaraan Pendidikan Perempuan dan Laki-laki

Menurut Rahmah, perempuan dan laki-laki wajib memiliki akses Pendidikan yang sama dan setara. Perempuan memiliki hak yang sama seperti yang kaum lelaki dapatkan (Isnaini, 2016). Hal ini tentunya tidak seperti pemikiran kaum feminis zaman ini. Rahmah berpendapat bahwa perempuan dan lelaki harus memiliki akses Pendidikan yang sama walau nantinya memiliki peran yang mungkin saja berbeda; disesuaikan dengan fitrah masing-masing.

Pemahaman ini adalah dasar dari seluruh pemahaman yang dikaitkan dengan sosok Rahmah El-Yunusiyah. Rahmah melihat bahwa perbedaan kualitas Pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan, tidak akan berdampak baik bagi bangsa Indonesia. Ia ingin melihat para wanita meraih kesempatan belajar bidang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrahnya, sehingga nantinya berguna dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Hal mendasar ini pula yang membuat Rahmah mendirikan sekolah khusus perempuan yang diberi nama Diniyyah Puteri. (Abdullah, 2017)

Rahmah juga menjadikan hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim baik perempuan maupun lelaki sebagai pegangan atas pemahamannya tersebut (Monicha & Yenti, 2022). Penyelesaian Pendidikan bukan dimaksudkan seperti apa yang diungkapkan kaum feminis saat ini. Persamaan terdapat pada kesempatan yang sama dengan kualitas yang sama, meski nantinya ada perbedaan dalam peran masing-masing dalam masyarakat. Peran yang disesuaikan dengan minat dan fitrah masing-masing.

Pendidikan Agama dan Keterampilan yang Sesuai dengan Perempuan

Dalam pandangan Rahmah, perempuan perlu untuk mempelajari agamanya. Hal ini tentunya akan dibutuhkan bagi kebahagiaan akhiratnya kelak. Rahmah pun tak lupa memberikan peserta didiknya berbagai keterampilan yang sesuai dengan fitrah seorang perempuan; dimana hal ini tidak akan melanggar syariah. Keterampilan ini nantinya akan berguna bagi kehidupan mereka dalam bermasyarakat, sehingga dapat menjadi individu produktif dalam kehidupan sosial yang dijalani (Monicha & Yenti, 2022). Dengan begitu, perempuan terpelajar nantinya akan tetap terus bertaqwa kepada Allah, dengan ilmu agama yang dimiliki. Lalu mereka dapat mengambil perannya dalam masyarakat sesuai dengan fitrahnya sebagai perempuan dengan berbagai keterampilan yang ditekuni.

Dalam cita-citanya Rahmah ingin perempuan Indonesia memiliki kesempatan belajar penuh yang tentunya sesuai dengan kodrat perempuan. Sehingga perempuan Indonesia dapat menjadi ibu pendidik yang memiliki kecakapan, aktif, bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa Indonesia (Abdullah, 2017). Cita-cita ini yang selayaknya menjadi titik fokus praktisi Pendidikan dewasa ini. Perempuan sangat perlu mendapatkan Pendidikan agama dan keterampilan yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Perempuan di kemudian hari, akan menjadi ibu pendidik yang memiliki tanggung jawab besar untuk dirinya, keluarga dan bangsa Indonesia.

Sistem Pembelajaran Tritunggal

Sejak awal dibangunnya, pesantren Diniyyah Putri selalu mempertahankan praktek pendidikan tritunggal. Pendidikan

tritunggal adalah Pendidikan dengan sistem kerja sama antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah atau masyarakat. Dengan adanya sistem ini, maka terjalinlah hubungan yang erat antara tiga aspek lingkungan guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan begitu, pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik selama di sekolah, akan langsung dipraktekan secara informal di asrama dibawah asuhan dan bimbingan guru asrama. Lalu pembelajaran tersebut juga kelak akan dapat dipraktekkan secara langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat di bawah asuhan dan bimbingan orang tua (Furoidah, 2019).

Kesempatan Belajar Bagi Perempuan Yang Didampingi Oleh Guru Perempuan Serta Pemisahan Pelajar Putra dan Putri

Menurut Ajisman, Rahmah memandang bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan. Maka demi memperbaiki martabat dan kedudukan perempuan serta meningkatkan kualitas daripada mereka, diperlukan Pendidikan khusus bagi para perempuan. Pendidikan ini tentunya harus dibimbing dan di pegang oleh para perempuan pula. Dalam hal ini, Pendidikan perempuan diperuntukan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang seperti, intelektual, kepribadian serta keterampilan. Dengan begitu, perempuan akan jauh lebih produktif dalam menjalankan perannya dalam kehidupan, serta memiliki hak untuk memerdekakan kaumnya dan umat dari belenggu kebodohan dan penjajahan. Menurut Rahmah Pendidikan perempuan memiliki tujuan mulia yakni meningkatkan kedudukan kaum perempuan itu sendiri. Dengan begitu, ia percaya bahwa perbaikan

posisi perempuan dalam masyarakat tidak dapat digantikan serta diserahkan kepada pihak lainnya. Hal ini menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan kaum perempuan itu sendiri (Monicha & Yenti, 2022)

Dalam menganalisis hal diatas dan keinginan Rahmah dalam membangun sekolah khusus putri, dapat dilihat bahwa penyatuan pembelajaran putra dan putri belum menempatkan hasil yang efektif. Dimana banyak persoalan perempuan yang tidak tersampaikan dengan baik. Hal tersebut dapat kita lihat dari pengalaman Rahmah hingga membawanya bertemu dengan seorang ulama Haji Abdul Karim (Wati & Eliwatis, 2021). Dengan pandangan ini, dapat ditegaskan bahwa, penggabungan kurikulum putra dan putri bukanlah hal yang bijak, dalam pandangan Rahmah El Yunusiyyah. Banyak hal khusus yang harus disampaikan secara terkhusus pula bagi setiap peserta didik laki-laki dan perempuan. Dimana hal ini bukan bentuk daripada diskriminasi, tetapi perbedaan karakter dan fitrah diantara keduanya, dan peran yang akan dijalankan dalam masyarakat sesuai dengan fitrah masing-masing.

Pendidikan Independen dalam Finansial dan Ideologi

Dalam menjalankan sekolah yang didirikannya, Rahmah berusaha untuk tidak tergantung serta terkait dengan pihak lainnya. Ketergantungan yang dimaksud baik dalam bidang finansial maupun ideologi. Rahmah berpendapat bahwa sekolah tidak dapat dicampur baur oleh kepentingan politik. Menurutnya, rasa cinta peserta didik terhadap politik tergambar pada keimanan yang kuat. Karena jika tidak dibekali dengan iman yang kuat, maka

politik nantinya hanya akan menjadi boomerang yang akan menghancurkan agama.

Hal ini, tergambar pada penolakan Rahmah dalam ajakan penggabungan sekolah Diniyyah Puteri oleh organisasi sosial-keagamaan saat itu. Seorang ulama, Mahmud Yunus bermaksud menerapkan konsep pembaharuan pendidikan Islam dengan menggabungkan sekolah-sekolah di Minangkabau. Namun, Rahmah tetap bersikeras dalam pendapatnya yakni independensi. Kejadian lainnya pun tergambar pada penolakan Rahmah dalam menerima subsidi yang ingin diberikan pemerintah Kolonial Belanda. Menurutnya, hal tersebut akan membuat sekolah tersebut terkait dan memberikan ruang bagi pemerintah Belanda untuk ikut campur dalam kurikulum yang diterapkan (Wati & Eliwatis, 2021).

Sistem Pendidikan Sepanjang Hayat

Hal ini tercermin pada aktivitas yang dilakukan Rahmah El-yunusiyyah. Model Pendidikan yang dimulai dari masa anak-anak hingga Perguruan tinggi yang dibangun mencerminkan bahwa Rahmah menginginkan perempuan memiliki jenjang Pendidikan dari anak-anak hingga dewasa (Isnaini, 2016). Menurut Wulandari Pesantren yang dibangun Rahmah kini memiliki banyak jenjang Pendidikan, yaitu PAUD, MI, MTS, MA dan Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah. Tak sampai disitu, Rahmah juga mendirikan Menyesal school untuk kaum ibu yang belum bisa membaca dan menulis (Wati & Eliwatis, 2021). Tentunya Rahmah tidak menginginkan terputusnya jenjang Pendidikan bagi perempuan, Rahmah menilai bahwa Pendidikan tinggi bagi perempuan pun dinilai penting guna

menjalankan perannya sebagai ibu dan sosok masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap sistem pendidikan yang diterapkan oleh Rahmah El Yunusiyyah, dapat diidentifikasi bahwa pendekatan berbasis nilai Islam progresif yang ia gagas sangat relevan untuk pengembangan pendidikan perempuan di era modern. Konsep ini dapat diterapkan di pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21.

D. KESIMPULAN

Indonesia telah menjalani berbagai perubahan dalam bidang Pendidikan, terkhususnya Pendidikan perempuan. Sejarah menceritakan bahwa perempuan zaman dahulu tidak diperkenankan memiliki Pendidikan tinggi. Hal ini tentu berbeda dengan era kini yang memberikan hak dan kualitas yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Sosok Rahmah El yunusiyyah dapat menjadi pilar bagi Pendidikan perempuan saat ini. Rahmah dengan pemikirannya bahwa perempuan wajib memiliki Pendidikan yang setara dengan lelaki menjadi cikal bakal Pendidikan perempuan yang dituai dewasa ini. Dengan adanya kesamaan kualitas pendidikan perempuan hari ini, masih saja banyak problematika perempuan yang belum terselesaikan. Dengan ini, praktisi Pendidikan sekiranya harus mengkaji lebih jauh tujuan serta konsep Pendidikan perempuan yang dikemukakan Rahmah El yunusiyyah. Tentunya hal ini diperuntukan dalam pembenahan kualitas perempuan Indonesia dengan menyelesaikan problematika terkait perempuan. Karena pada faktanya, tingginya Pendidikan

perempuan saat ini belum dapat menjamin para Perempuan terhindar dari permasalahan yang mungkin saja berseberangan dengan agama dan fitrahnya sebagai perempuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-03>
- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Alfian, M. (2012). Rahmah El Yunusiah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960's. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 4(1), 55–66. <http://journals.mindamas.com/index.php/tawarikh/article/view/549>
- Anjani, A. (2021). *Kemendikbudristek: Pendidikan Perempuan RI di Atas Rata-rata Asia & Dunia*. 23 Desember. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5867305/kemendikbudristek-pendidikan-perempuan-ri-di-atas-rata-rata-asia-dunia>
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1), 105–125.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.1-19>
- Istiqamah, M. (2023). *Ramai Tentang Childfree, Bagaimana Childfree dalam Perspektif Islam?* 21 February. <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1676942580/ramai-tentang-childfree-bagaimana-childfree-dalam-perspektif-islam>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju.
- Mohammad, N. (1998). *Metode Penelitian*. Chalia Indonesia.
- Monicha, F., & Yenti, E. (2022). Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 198–204. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/1136>
- Nasar, M. F. (2023). *Mengenal Rahmah El Yunusiyyah, Penggerak Kesetaraan Pendidikan Perempuan*. Kamis, 4 Mei. <https://kemenag.go.id/kolom/mengenal-rahmah-el-yunusiyyah-penggerak-kesetaraan-pendidikan-perempuan-HRWgM>
- Nastitie, D. P. (2022). *Pendidikan Perempuan dan Hal-hal yang Belum Selesai*. 21 February. https://magdalene.co/story/pendidikan-perempuan-dan-hal-hal-yang-belum-terselesaikan/#google_vignette
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan dan Pendidikan Islam di Indonesia*.

- Raja Grafindo Persada.
- Octofrezi, P. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Pangestu, F. N. N. (2023). Fenomena Childfree Pada Keluarga Milenial Dalam Pandangan Islam_ Kontroversi Atau Solusi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412>
- sejarah @ diniyyahputeri.org. (n.d.). Retrieved November 30, 2024, from <http://diniyyahputeri.org/index.php/profil/sejarah>
- Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Susiyanto. (2014). *Syaikhah Rahmah El-Yunusiah: Pendidik dan "Ibu Kandung Perjuangan*. 25 September 2014. <https://jejakislam.net/syaikhah-rahmah-el-yunusiah-pendidik-dan-ibu-kandung-perjuangan/>
- Wan Ulfa Nur Zuhra. (2019). *Rahmah El Yunusiyah: Pendiri Diniyah Putri, Menginspirasi Al-Azhar*. 20 May 2019 01:00 WIB,. <https://tirto.id/rahmah-el-yunusiyah-pendiri-diniyah-putri-menginspirasi-al-azhar-dRlm>
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338>
- Zahra, A. F., Romlah, S., & Yakin, S. (2024). *Apresiasi Gelar Syaikhoh Rahmah El-Yunusiyah Sebagai Pionir Pendidikan Perempuan Asal Minangkabau*. XVI(1), 148–158.